ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1276

KAIDAH KESAHIHAN HADIS DAN PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN HADIS

Muhammad Irfan
IAIN Pontianak
muhammadirfan169@mail.com

Abstract

Hadith is one source of Islamic teachings. However, not all quality hadiths are accepted. So we need a method to find out the hadith that can be used as a basis in the teachings of Islam. In this article, the researcher wants to explain the validity of hadith and how to apply it in research on the quality of hadith, both in terms of the sanad and the matan, because the rules of validity of hadith are a reference for determining the quality of a hadith. This research is library research. From various literatures it is found that to reach a conclusion the status of a hadith must go through the stages of I'tibar hadith and sanad criticism, then criticism of matan if the sanad meets the requirements.

Keywords: *Sanad criticism, matan criticism, validity rules*

Abstrak : Hadis adalah salah satu sumber ajaran Islam. Namun, tidak semua kualitas hadis diterima. Maka diperlukan metode untuk mengetahui hadis yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam ajaran agama Islam. Dalam artikel ini peneliti ingin memaparkan kaidah kesahihan hadis dan bagaimana penerapannya dalam penelitian kualitas hadis, baik itu dari segi sanadnya (rantai periwayat), maupun pada matannya (isi hadis), sebab kaidah kesahihan hadis adalah acuan untuk menentukan kehujahan sebuah hadis. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dari berbagai literatur ditemukan bahwa untuk mencapai pada kesimpulan status sebuah hadis harus melewati tahap I'tibar hadis dan kritik sanad, kemudian kritik matan jika sanadnya memenuhi syarat.

Kata Kunci: Kritik Sanad, Kritik Matan, Kaidah Kesahihan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Hadis Nabi adalah sumber ajaran ke dua setelah al-Qur'an. Keberadaan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam merupakan sesuatu kemestian. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa al-Qur'an hanyalah terdiri dari jumlah ayat yang terbatas. Hal ini menuntut al-Qur'an untuk menggunakan bahasa yang ringkas dan bersifat global kecuali pada beberapa bagian kecil dari ayat-ayat yang berbicara tentang tema-tema tertentu, al-Qur'an tak jarang mengungkapkannya dengan bahasa yang merinci(Ahmad 2013:104). Sehingga penjelasan yang merinci terhadap aya-ayat tersebut sangat dibutuhkan dari hadis Nabi.

Perbedaan keduanya pada sudut periwayatan. Semua ayat al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir* sehingga autentisitas teks ayat-ayatnya terjamin. Hal ini merupakan manifestasi dari pernyataan Allah yang akan senantiasa menjaga al-Qur'an. Lain halnya dengan hadis, tidak semua diriwayatkan secara *mutawatir* seperti al-Qur'an, justru sebagian besar periwayatan hadis berlangsung secara *ahad* (Al-Sabbag 1972:167–68). Oleh karena itu, dari segi periwayatannya, al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai *qat'i al-wurud,* sedang untuk hadis Nabi sebagiannya berkedudukan sebagai *qat'i al-wurud* dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak adalah berkedudukan sebagai *zanni al-wurud* (Ismail 1989:89).

Melihat kenyataan bahwa hadis Nabi adalah salah satu sumber ajaran Islam, namun tidak semua dapat diterima layaknya ayat-ayat al-Qur'an, maka sangat dibutuhkan dalam melakukan penyaringan terhadap riwayat-riwayat hadis sebagai upaya untuk menjaga keaslian hadis-hadis yang dijadikan sebagai landasan beragama. Para ulama telah menetapkan metodologi atau kaidah kesahihan hadis. Kaidah kesahihan hadis tersebut akan dipaparkan dalam tulisan ini dan bagaimana penerapannya (contoh) dalam hadis.

METODE

Penelitian ini membahas terkait standar yang ditetapkan oleh para ulama dalam menetapkan kualitas sebuah hadis yang tidak sampai pada derajat mutawatir (pasti). Kualitas sebuah hadis ditentukan dari keadaan sanad dan matannya. Sanad dan matan ini diukur berdasarkan pada kaidah kesahihan hadis. Hasil dari penerapan kaidah kesahihan tersebut dapat menyimpulkan kualitas sebuah hadis dengan kategori sahih, hasan, atau dhaif. Dari segi kehujahan, hadis sahih dan hasan adalah hadis maqbul (diterima), sedangkan hadis dhaif adalah hadis mardud (tertolak). Jenis penelitian ini adalah kualitatif

atau kepustakaan. Sumber utamanya adalah buku-buku ulumul hadis yang membahas tentang kaidah kesahihan hadis. Setelah dipaparkan kaidahnya, maka dilanjutkan dengan praktik kaidah tersebut kepada hadis yang dipilih sendiri oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kaidah Kesahihan Hadis*

Ulama hadis membagi hadis dari segi kualitasnya kepada hadis *sahih*, hadis *hasan*, dan hadis *dhaif*. Hadis *sahih* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *dhabit*, serta tidak terdapat di dalam hadis itu kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*), sementara hadis *hasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang kualitas intelektualnya (ke-*dhabit*-annya) berada satu tingkat di bawah kualitas periwayat hadis *sahih*. sedangkan hadis *dhaif* adalah hadis yang hilang darinya salah satu syarat hadis *sahih* (Al-Nawawi n.d.:2). Berdasarkan pengertian istilah tersebut di atas, maka dapat di uraikan unsur-unsur hadis sahih yaitu: a. sanadnya bersambung; b. periwayatnya bersifat adil; c. periwayatnya bersifat *dhabit*; d. di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*); dan e. tidak terdapat cacat (*'illat*).

Untuk menentukan kualitas sebuah hadis, harus dilakukan penelitian untuk membuktikan kriteria-kriteria hadis apakah termasuk hadis *sahih, hasan* dan *dhaif*. adapun langkah-langkah sistematis yang akan ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Melakukan *I'tibar hadis*

I'tibar hadis adalah kegiatan mengumpulkan riwayat-riwayat yang sama dengan hadis yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat siapa saja yang terlibat dalam periwayatan tersebut sehingga dapat diketahui apakah periwayatan hadis yang diteliti didukung oleh periwayatan lain atau tidak. Selain itu, dengan *i'tibar* pula dapat diketahui bentuk-bentuk teks hadis yang diteliti. Ini dapat membuktikan apakah hadis yang diteliti memiliki kesamaan dengan riwayat periwayatan lain ataukah berbeda tapi memiliki makna yang sama (*riwayah bi al-ma'na*) atau justru bertentangan dengannya. Setelah mengetahui jenis periwayatannya, riwat yang ada kemudian diidentifikasi untuk mengetahui apakah terdapat *syuzuz* atau *'illah* di dalamnya.

2. Meneliti periwayatnya

Untuk membuktikan ketersambungan sanad sebuah hadis, ke-*'adalah*-an dan ke-*dabit*-an periwayat yang terlibat dalam periwayatanya maka diharuskan meneliti periwayat hadis tersebut. Ketersambungan sanad dapat diketahui dengan melihat biografi setiap periwayat beserta dengan riwayat pendidikannya. Minimal dengan mengetahui tahun kelahiran dan wafatnya setiap periwayat, tempat dan kepada siapa menerima dan menyampaikan hadis, cukup untuk menyimpulkan apakah sanad hadis tersebut bersambung atau tidak.

Aspek ke-*'adalah*-an dan ke-*dhabit*-an periwayat dapat diketahui dengan menerapkan ilmu *jarh* dan *ta'dil*. Ilmu *jarh* dan *ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayatnya. Secara global, kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama hadis ada yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat dan ada pula yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya. Yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat, misalnya bertakwa, wara', jujur, adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran yang dianut dan tidak pula bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya. Sedangkan yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya seperti *dhabit*, 'alim atau berilmu dalam arti memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, hadis dan ilmu hadis, bahasa Arab, sebab *jarh* dan *ta'dil* serta sebab-sebab pribadi periwayat yang dikritiknya ('Itr 1997:93).

Adanya perbedaan sikap ulama kritik dalam memberikan penilaian terhadap periwayat menjadikan perhatian tidak hanya tertuju kepada periwayat hadis, tetapi juga kritikusnya, Apalagi, jika terjadi perbedaan penilaian terhadap seorang periwayat hadis. Ini dimaksudkan agar penilaian terhadap periwayat hadis dapat lebih obyektif.

Penilaian yang dikemukakan oleh ulama kritik hadis terhadap periwayat diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Kata-kata atau kalimat-kalimat itulah yang menjelaskan kualitas yang dipakai untuk menyifati mereka, juga bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Dalam hal ini, ulama hadis telah mengelompokkan kata-kata atau kalimat tersebut dalam peringkat-peringkat tertentu.

Pengelompokan peringkat-peringkat itu meliputi sifat-sifat keterpujian periwayat dan ketercelaan mereka.

Menurut Abu Hatim (yang kemudian diikuti oleh Ibn al-Shalah dan al-Harawi) kata-kata yang bisa digunakan dalam mengungkapkan sifat-sifat keter-pujian dan ketercelaan

periwayat, ada empat tingkatan. Tiap-tiap tingkatan keterpu-jian terdiri atas kata-kata yaitu: **ثقة , متقن ,ثبت** dan **حجة** , tingkatan kedua terdiri atas kata-kata: **صدوق ,محله الصدق**, dan **لا بأس به** , pada tingkatan ketiga dipakai kata-kata: **شيخ** dan pada tingkatan keempat dipakai kata: **صالح الحديث** (Ibnu Shalah 1986:110–12).

Kata-kata ini digunakan untuk mengungkapkan sifat-sifat keterpujian peri-wayat. Sedangkan kata-kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan sifat-sifat ketercelaan mereka, yakni: Tingkatan pertama, dipergunakan kata: **لين الحديث**, ting-katan kedua dipakai kata; **ليس بقوي** , Tingkatan ketiga dipakai kata; **ضعيف الحديث**, dan tingkatan keempat dipakai kata; **ذاهب الحديث , متروك الحديث** , atau **كذاب** (Ibnu Shalah 1986:113)

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, kata-kata yang menunjukkan kualitas keterpujian dan ketercelaan periwayat yang paling tinggi adalah kata-kata yang berbentuk isim tafdil atau yang serupa yang menunjukkan kepada mubalagah, misalnya: **أوثق الناس** atau **أثبت الناس** untuk *ta'dil*. Sedangkan untuk *tajrih* seprti: **أكذب الناس** atau **أوضع الناس**.

Sedangkan menurut al-Zahabi ungkapan yang paling tinggi kualitasnya adalah ungkapan yang berulang, misalnya: **ثقة ثقة ,ثبت ثبت , ثقة ثبة** atau **ثقة حجة** untuk *ta'dil*, dan untuk *tajrih* misalnya; **كذاب** atau **وضاع** .Ungkapan-ungkapan ini adalah tingkatan kedua menurut Ibn Hajar al-'Asqalani. Sedangkan tingkatan ketiga adalah; **حجة ,حا فظ , ثقة , متقن** dan **ضابط** untuk *ta'dil*, dan **متهم بالوضع , متهم بالكذب** dan **يسرق الحديث** untuk *tajrih*. Ungkapan ini adalah tingkatan kedua menurut al-Zahabi, tingkatan keempat menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, dan tingkatan ketiga menurut al-Zahabi digunakan kata-kata: **ليس به بأس , لا بأس بمرة , زم به , مطروح الحديث , ضعيف جدا** dan **خيار الناس به , مأمون , صدوق** untuk *ta'dil*. Dan **تالف , لا يساوي شيئ , ليس بشيئ, واه** dan **لايساوي فلسا** untuk *tajrih*. Adapun tingkatan kelima atau keenam dipakai kata-kata untuk *ta'dil* yaitu: **محله الصدوق , روا واعنه , شيخ وسط** . Sedangkan untuk *tajrih* dipakai kata-kata: **لايحتج به , مضطرب الحديث , منكر الحديث** . Tingkatan keenam atau kelima, untuk *ta'dil* digunakan kata-kata: **أرجو ان لا بأس به , صدوق إن شاء الله** dan **صو يلح** . Sedangkan untuk *tajrih* digunakan kata-kata: **ليس بالقوي , فبه خلف , تعرف وتنكر , ضعيف** dan **ليس يحمدونه** (Al-Asqalani n.d.-a:66–69).

Adanya perbedaan ungkapan yang digunakan oleh ulama kritik hadis ketika mereka menilai periwayat untuk mengungkapkan sifat-sifat mereka, mengharuskan untuk mengembalikan setiap ungkapan yang digunakan oleh ulama kritik kepada mereka. Agar

penelitian kualitas pribadi periwayat tidak terjadi kesalahpahaman penilaian, terutama peringkat kualitasnya.

Oleh karena itu, penilaian ulama kritik terhadap periwayat hadis terkadang berbeda, bahkan bertentangan, misalnya seorang periwayat hadis telah dinilai siqat oleh sebagian ulama, namum ulama lainnya menilainya tidak siqat. Untuk menyelesaikan masalah seperti ini, ulama hadis telah mengemukakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai alternatif solusinya.

Teori yang pertama; adalah **الجرح مقدم علي التعديل** "mendahulukan *jarh* atas *ta'dil*"(Ibnu Shalah 1986:99). Mendahulukan sifat *jarh* daripada sifat *'adl* seorang periwayat karena ulama yang men-*ta'dil*-nya hanya mengemukakan karakteristik yang tampak baginya. Sedangkan orang yang menjarah mengemukakan karakteristik periwayat yang ter-sembunyi bagi orang yang men-*ta'dil*. Oleh karenanya, *al-Jarh* didahulukan daripada *ta'dil*, meskipun ulama yang men-*ta'dil*-nya lebih banyak jumlahnya daripada ulama yang men-*jarh*-nya.

Teori tersebut di atas, tidak berlaku mutlak, karena terkadang ada ulama yang mendahulukan *ta'dil*, jika ulama yang men-*ta'dil* lebih banyak daripada yang menjarah(Al-Khathib 1989:270). Teori yang digunakan dalam hal ini adalah; **التعديل مقدم علي الجرح** artinya sifat-sifat *ta'dil* didahulukan daripada sifat-sifat *jarh*.

Alasan lain mereka mendahulukan *ta'dil* adalah sifat dasar peiwayat adalah terpuji (*ta'dil*), sedangkan sifat tercela (*tajrih*) adalah sifat yang muncul secara tiba-tiba atau mendadak (Al-Qasimi n.d.:77). Karenanya, jika sifat dasar ini diperhadapkan dengan sifat yang muncul secara tiba-tiba, maka sifat dasarlah yang dimenangkan, karena sifat dasar adalah sejak awal dan melekat terus menerus pada diri periwayat.

Selain dua kaidah diatas, ada juga ulama yang tidak mendahulukan salah satu dari keduanya kecuali dianggap lebih kuat **لاتقديم علي الاخر إلا بمرجح** mendahulukan *tajrih* atau *ta'dil*, dilihat dari segi jumlahnya ulama kritik yang memberikan penilaian; kewajarannya, ketelitian dan kehati-hatiannya, ilmunya atau sifat-sifat yang dapat memperkuat penilaiannya terhadap seorang periwayat.

Jika sifat-sifat tersebut ada pada ulama kritik yang men-*ta'dil* periwayat, maka *ta'dil*-nya didahulukan, tapi sebaliknya, jika sifat tersebut ada pada ulama yang men*jarh*, maka *tajrih* didahulukan. Hal ini berlaku karena ulama kritik yang memiliki sifat-sifat itu dianggap paling kuat penilaiannya terhadap periwayat hadis. Tapi jika berimbang antara ulama kritik

yang men-*ta'dil* dengan men-*jarh*, baik darisegi jumlah keduanya, kewara'an, ilmunya dan sifat-sifat lainnya, maka penentuan mendahulu-kan salah satu dari keduanya *ta'dil* atau *tajrih*, kembali kepada kaidah asal **الجرح مقدم علي التعديل** (Al-Khathib 1989:270).

Dari beberapa kaidah yang telah dikemukakan di atas, maka kaidah yang dapat dipilih adalah kaidah yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap periwayat hadis. Kaidah-kaidah tersebut dikemukakan agar di dalam pene-litian terhadap kualitas pribadi periwayat, tidak terpokus pada salah satu kaidah saja. Selain itu, terdapat pula kaidah lain, yaitu dengan melihat sisi keras dan lemahnya seorang pengeritik. Jika seorang pengeritik *mutasyaddid* (keras) memuji seseorang, maka *ta'dil*-nya didahulukan. Sebaiknya, jika seorang mengeritik *mutasahil* (lemah) mencela seseorang, maka biasanya *jarh*-nya didahulukan.

Adapun penelitian matan dilakukan dengan cara mengidentifikasi keberadaan *syuzuz* dan *'illah* di dalamnya dengan memperhatikan indikator-indikator terjadinya *syuzuz* maupun *'illah*. Ketika indikator tersebut tidak ditemukan pada sebuah matan hadis maka matan tersebut dapat diterima.

Adapun indikator terjadinya *syazz* adalah kandungan matan hadis yang bertentangan dengan teks-teks lain yang lebih kuat seperti al-Qur'an, hadis *sahih,* sejarah, prinsip-prinsip dasar Islam dan ilmu pengetahuan. Sedangkan indikator matan hadis tereduksi *'illah* adalah terjadinya *inqilab*, *idraj*, dan *ziyadah*. *Inqilab* ialah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal (Katsir n.d.:10). *Idraj* ialah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat dipertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis (Al-'Iraqi 1970:127). *Ziyadah* adalah tambahan dari perkataan perawi *siqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan (Al-Muhammadi 2005:382).

B. Penerapan Kaidah Kesahihan Hadis

Hadis yang menjadi sampel dalam penerapan kaidah kesahihan hadis adalah hadis tentang keutamaan mempertahankan puasa di tengah godaan makanan. Untuk memberi gambaran, maka dilampirkan salah satu potongan matan hadisnya sebagai berikut.

الصَّائِمُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ الطَّعَامُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ

Artinya:

> Adapun orang yang berpuasa, jika ada seseorang yang sedang makan di dekatnya, maka para malaikat akan bersalawat (berdoa) untuknya.

1. I'tibar Hadis

   a. *Sunan Ibnu Majah*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَسَهْلٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنِ امْرَأَةٍ، يُقَالُ لَهَا لَيْلَى، عَنْ أُمِّ عُمَارَةَ، قَالَتْ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا، فَكَانَ بَعْضُ مَنْ عِنْدَهُ صَائِمًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّائِمُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ الطَّعَامُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ (Al-Qazwaini n.d.:I, 556).

   b. *Sunan al-Tirmizi*

- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ لَيْلَى، عَنْ مَوْلَاتِهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّائِمُ إِذَا أَكَلَ عِنْدَهُ الْمَفَاطِيرُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ (Al-Tirmizi 1998:III, 153) .
- حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مَوْلَاةً لَنَا يُقَالُ لَهَا: لَيْلَى تُحَدِّثُ، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَدَّمَتْ إِلَيْهِ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلِي، فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّائِمَ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرُغُوا، وَرُبَّمَا قَالَ: حَتَّى يَشْبَعُوا (Al-Tirmizi 1998:III, 153)

   c. *Sunan al-Darimi*

أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ مَوْلَاةً لَنَا يُقَالُ لَهَا لَيْلَى، تُحَدِّثُ، عَنْ جَدَّتِهَا أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا، فَدَعَتْ لَهُ بِطَعَامٍ، فَقَالَ لَهَا: كُلِي فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يَفْرُغُوا - وَرُبَّمَا قَالَ: حَتَّى يَقْضُوا أَكْلَهُمْ(Al-Rahman 1407:II, 28).

   d. *Sunan al-Nasai*

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ لَيْلَى، عَنْ جَدَّةِ حَبِيبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَأَتَتْهُ بِطَعَامٍ فَقَالَ: لَهَا كُلِي، فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ، فَقَالَ: إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يَفْرُغُوا (Al-Nasai 1986:II, 24).
- أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ لَيْلَى، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:الصَّائِمُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ-Al) Nasai 1986:II, 243).

e. *Musnad Ahmad bin Hanbal*

- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَبِيبٌ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ لَيْلَى عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عُمَارَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا، فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ طَعَامًا، قَالَ: " ادْنِي فَكُلِي ". قَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ، قَالَ: " الصَّائِمُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ(Al-Syaibani 2001:VI, 365).
- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ مَوْلَاةً لَنَا يُقَالُ لَهَا: لَيْلَى، تُحَدِّثُ، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا، فَدَعَتْ لَهُ بِطَعَامٍ، فَقَالَ لَهَا: "كُلِي "، فَقَالَتْ: إِنِّي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يَفْرَغُوا " وَرُبَّمَا قَالَ: " حَتَّى يَقْضُوا أَكْلَهُمْ(Al-Syaibani 2001:VI, 365).
- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبٍ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ عَنْ مَوْلَاةٍ لَهُمْ يُقَالُ لَهَا لَيْلَى تُحَدِّثُ عَنْ جَدَّتِي وَهِيَ أُمُّ عُمَارَةَ بِنْتُ كَعْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ طَعَامًا فَقَالَ لَهَا: "كُلِي " فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ، فَقَالَ: " إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُصَلِّي عَلَى الصَّائِمِ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرُغُوا . (Al-Syaibani 2001:VI, 439)

2. Kritik Sanad

Kritik sanad dilakukan untuk mengetahui ketersambungan sanad, ke-*adalah*-an periwayat, dan *ke-dhabit*-annya. Adapun jalur sanad yang diteliti adalah riwayat hadis yang dikutip oleh al-Tirmizi dalam kitab sunannya.

a. Al-Tirmizi

Al-Tirmizi bernama lengkap Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahhaq. Ia lahir tahun 210 H dan wafat pada tahun 279 H. Al-Tirmizi pernah melakukan rihlah ke Khurasan, Irak dan Haramain. Ia menerima hadis dari Qutaibah bin Sa‘id, ‘Ali bin Hajar, Ibnu Basyar dan lain-lain. Para ulama seperti Ibnu Hibban, Abu Sa‘id al-Idrisi memuji keilmuan dan sifatnya. Al-Hakim mengungkapkan bahwa sepeninggal al-Bukhari tidak ada yang dapat mengikuti jejaknya selain al-Tirmizi (Al-Zahabi 2006:XIII, 270–73).

b. ‘Ali bin Hajar

Nama lengkapnya adalah ‘Ali bin Hajar bin Ayyas al-Sa‘di al-Marwazi. Ia adalah penduduk Bagdad lalu kemudian pindah ke Marwaz dan tinggal di sana. Ia lahir tahun 154 H dan wafat tahun 244 H. Ia menerima hadis antara lain dari Isma‘il bin Ja‘far, Faraj bin Fadhalah, Syarik bin ‘Abdullah dan ‘Ali bin Mashar. Adapun yang menerima hadis darinya ialah al-Bukhari, Muslim, al-Tirmizi dan lain-lain. Abu ‘Abd al-Rahman al-Nasai menilainya *siqah ma’mun hafiz* (Al-Bagdadi 2006:XI, 416). Ada ketersambungan antara ‘Ali bin Hajar dan al-Tirmizi. Adapun kualitas ‘Ali bin Hajar dinilai *‘adil* dan *dhabit.*

c. Syarik

Syarik bin ‘Adullah al-Nukha’i lahir tahun 95 H. Ia mendengar hadis dari Habib bin Zaid (Al-Mizzi 1980:V, 373), Zayyad bin ‘Alaqah, Sammak bin Harb dan lain-lain. Adapun muridnya antara lain adalah ‘Ali bin Hajar, Ahmad bin Yunus dan Syu‘bah. Ia dinilai sebagai *mudallis oleh al-Daruquthni* dan ‘Abd al-Haq (Al-Asqalani n.d.-b:33). Beberapa *imam* menangguhkan hadis yang diriwayatkan olehnya jika ia sendirian meriwayatkan hadis tersebut. Al-Nasai menilainya *laisa bihi ba’s,* al-Jauzajani megatakan bahwasanya Syarik itu buruk hafalannya (*idhtirab*) (Al-Zahabi 2006:VIII, 200). Maka ada periwayat lain yang menyampaikan hadis ini untuk mendukung Syarik.

d. Habib bin Zaid

Habib bin Zaid bin Khallad al-Ansari al-Madani menerima hadis dari Laili (bekas budak neneknya), ‘Ubbad bin Tamim dan Anisah binti Zaid bin Arqam. Sedangkan orany meriwayatkan hadis darinya adalah Syu‘bah, Ibnu Ishaq, Syarik dan lain-lain. Al-Nasai, Ibnu Ma‘in dan Ibnu Hibban menilainya *siqah* sedangkan Abu Hatim menilainya *sahih* (Al-Asqalani 1362:II, 160). Ada ketersambungan antara Habib bin Zaid dan Syarik. Kualitas Habib bin Zaid dinilai *‘adil* dan *dhabit.*

e. Laili

Laili adalah bekas budak dari seorang sahabat yaitu ‘Ummu ‘Imarah. Ia meriwayatkan hadis dari bekas tuannya. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya adalah Habib bin Zaid (cucu ‘Ummu ‘Imarah). Al-Asqalani menilainya sebagai periwayat dari kalangan perempuan yang diterima hadisnya (Al-Asqalani 1416:II, 753). Terjadi ketersambungan anrata Lili dan Habib bin Zaid. Adapun kualitas Laili dinilai *‘adil* dan *dhabit.*

f. Bekas tuan Laili

Bekas tuan Laili adalah ‘Ummu ‘Imarah, salah seorang sahabat Nabi. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Nasibah binti Ka‘ab bin ‘Amr bin ‘Auf. Ia turut hadir dalam perang Uhud dan Bai’ah al-Ridhwan bersama suami dan anaknya, serta meriwayatkan hadis dari Nabi. Ia juga turut dalam perang Yamamah. Orang yang menerima hadis darinya adalah cucunya (‘Ubbad bin Tamim), al-Haris bin ‘Abdullah bin Ka‘ab, ‘Ikrimah (bekas budak Ibnu ‘Abbas) dan Laili (bekas budaknya) (Al-Asqalani 1362:XII, 422).

Setelah melihat keterangan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad dari hadis tersebut dinilai lemah (*dhaif*) disebabkan keberadaan Syarik bin ‘Abdullah yang dinilai lemah (*mudallis*). Olehnya itu, penulis akan meneliti jalur lain untuk melihat apakah derajat hadis dapat terangkat oleh dukungan riwayat lain atau tidak. Adapun jalur yang diteliti selanjutnya adalah jalur kedua yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi.

a. Al-Tirmizi (telah disebutkan pada jalur pertama)
b. Mahmud bin Gailan

Mahmud bin Gailan adalah penduduk Marwaz. Ia wafat tahun 239 H. Beberapa *mukharrij* senior meriwayatkan hadis darinya, termasuk al-Tirmizi dan al-Bukhari. Sedangkan ia menerima hadis dari Abu Dawud al-Thayalisi, ‘Abd al-Razzaq dan lain-lain. Al-Nasai menilainya *siqah*. Ahmad menilainya sebagai salah satu yang paling mengetahui hadis (Al-Zahabi 2006:XII, 223). Terjadi ketersambungan antara Mahmud dan al-Tirmizi. Adapun kualitas Mahmud dinilai *‘adil* dan *dhabit*.

c. Abu Dawud

Sulaiman bin Dawud bin Jarud atau lebih dikenal dengan nama Abu Dawud al-Tayalisi wafat tahun 203 H diusia 72 tahun. Ia menerima hadis dari al-Sauri, Syu‘bah, Zuhair bin Mu‘awiyah dan lain-lain. Adapun orang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah Mahmud bin Gailan, ‘Ali bin al-Madini dan Ahmad bin Hanbal. Ibnu al-Madini dan Bundar menilainya sebagai orang yang *ahfaz,* al-Nu‘man bin ‘Abd al-Salam menilainya *siqah ma’mun*. al-Nasai menilainya *siqah* (Al-Asqalani 1362:IV, 160). Terjadi ketersambungan antara Abu Dawud dan Mahmud. Adapun kualitas Abu Dawud dinilai *‘adil* dan *dhabit*.

d. Syu‘bah

Syu‘bah bin al-Hajjaj adalah sepu *atba‘ al-tabi‘in*. Ia lahir pada tahun 82 H dan wafat pada tahun 160 H di Basrah. Ia menerima hadis dari Habib bin Zaid(Ibnu Hibban 1973:VI, 181), Sa‘id bin Abu Sa‘id al-Maqburi, Simak bin Harb dan lain-lain. Ia menyampaikan hadisnya kepada Abu Dawud, Gundar, Sufyan bin ‘Uyainah, Sufyan al-Tsauri dan lain-lain. Yahya bin Ma‘in menilainya sebagai laki-laki yang jujur dan penyayang. Ibnu Hajar menilainya *siqah mutqin*. Sufyan bin al-Tsauri dan al-Zahabi menilainya sebagai *amir al-mu’minin fi al-hadis* (Al-Bagdadi 2006:X, 353; Al-Zahabi 2006:VII, 202). Terjadi ketersambungan antara Syu‘bah dan Abu Dawud. Adapun kualitas Syu‘bah dinilai *‘adil* dan *dhabit*.

Adapun biografi Habib bin Zaid, Laili dan Ummu 'Imarah telah disebutkan pada jalur pertama sehingga penulis tak perlu mengulanginya.

Berdasarkan data dari jalur yang kedua, riwayat pertama dikuatkan oleh riwayat yang kedua, sebab Syu'bah yang mendukung riwayat Syarik bin 'Abdullah merupakan periwayat yang *siqah*, begitupula dengan periwayat setelah Syu'bah. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan kritik matan.

3. Kritik Matan

Hadis di atas menceritakan percakapan Ummu 'Imarah dengan Nabi ketika ia ditawari makanan sementara ia sedang berpuasa. Pada bagian awal hadis tersebut lafal matan hadis yang digunakan sangat beragam. Perbedaan juga terdapat pada intisari sebagian matan hanya menjelaskan bahwa malaikat bersalawat kepada orang yang berpuasa dan berada di tengah-tengah orang yang makan. Sebagian lagi menjelaskan bahwa malaikat bersalawat sampai orang yang makan tersebut selesai makan. Makna yang kedua ini digambarkan dengan lafal حتى يفرغوا (sampai ia selesai).

Adapun kata وربما dan kata setelahnya adalah tambahan dari periwayat. Kata tersebut diucapkan sebagai bentuk keraguannya terhadap kata yang digunakan dalam hadis tersebut, meskipun keduanya memiliki makna seperti kata يشبعوا (kenyang),يفرغوا (selesai) dan يقضوا أكلهم (selesai makan). Ketiga kata tersebut memiliki makna yang yang sama, yakni sampai selesai makan. Penulis berkesimpulan bahwa perbedaan lafal yang ada pada hadis di atas tidak bertentangan dengan lafal yang lain sehingga dapat dikatakan bahwa hadis tersebut terhndar dari *'illah*.

Hadis di atas berbicara tentang keutamaan orang yang berada ditengah-tengah orang yang makan atau ia disuguhi makanan sementara ia sedang berpuasa. Hadis ini tidak membatasi antara puasa wajib maupun puasa sunah. Siapa saja yang mampu menahan godaan makanan saat berpuasa akan mendapatkan keutamaan sebagaimana yang disebutkan oleh hadis.

Keutamaan atau balasan yang diberikan kepada orang yang berada di tengah-tengah orang yang makan atau disuguhi makanan saat ia sedang berpuasa adalah salawat dari malaikat untuknya. Makanan tersebut menjadi ujian bagi orang yang puasa sebab akan menambah berat cobaan dalam melaksanakan ibadah puasa. Jika ia mampu bertahan untuk tidak ikut makan, maka ia berhasil mempertahankan ibadahnya. Adapun salawat yang

dimaksud adalah doa atau permintaan ampunan kepada Allah dari malaikat untuk yang berpuasa tersebut. Ini dilakukan oleh malaikat sebab takjub terhadap muslim yang seperti demikian (al-Manawi 1356:II, 359).

Balasan yang terdapat pada hadis tersebut merupakan balasan tambahan disamping keutamaan berpuasa yang disebutkan pada hadis-hadis yang lain. Balasan ini diberikan kepadanya sebab ia telah bersabar atas godaan untuk meninggalkan puasanya. Sementara orang yang bersabar dijanjikan pahala yang besar oleh Allah. Dari pemaparan kandungan hadis tersebut dipahami bahwa maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maupun riwayat yang lain. Dari pemaparan ini disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari syuzuz atau kejanggalan dalam matan hadis.

KESIMPULAN

Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, namun dari segi kualitas tidak semua hadis itu autentik. Kaidah kesahihan hadis menjadi tolok ukur untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang belum pasti (zanni al-wurud) tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengukur kualitasnya ialah dengan melakukan yang terdiri dari beberapa tahap. Pertama, melakukan I'tibar hadis dengan mengumpulkan semua riwayat tentang hadis tersebut dari berbagai kitab. Kedua, melakukan kritik sanad dengan melakukan penelitian terhadap setiap perawi dalam sanadnya. Penelitian perawi dilakukan untuk mengetahui ketersambungan sanad, integritas dan intelektul perawi. Ketiga, melakukan kritik matan untuk mengetahui apakah isi hadisnya baik-baik saja atau terdapat kejanggalan dan kerancuan.

DAFTAR PUSTAKA

'Itr, Nur al-Din (1997). *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis*. Suriah: Dar al-Fikr Dimsyaq.

Ahmad, Arifuddin (2013). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Makassar: Alauddin Press.

Al-'Iraqi, Abd al-Rahim bin al-Husain (1970). *Al-Taqyid Wa Al-Idhah Syarh Muqaddamah Ibn Al-Shalah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar (1362 H.). *Tahzib Al-Tahzib*. India: Matba'ah Dairah a-Ma'arif al-Nizhamiyah.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar (1416). *Taqrib Al-Tahzib*. Aleppo: Dar al-Rasyid.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. n.d.-a. *Nuzhat Al-Nadzar*.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. n.d.-b. *Thabaqat Al-Mudallisin*. Ardan: Maktabah al-Manar.

Al-Bagdadi, Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Khathib (2006). *Tarikh Bagdad Wa Zuyuluhu*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami.

Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj (1989). *Ushul Al-Hadis: Ulumuh Wa Mushthaluh*. Beirut: Dar al-Fikr.

al-Manawi, Abd al-Rauf (1356). *Faid Al-Qadir*. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.

Al-Mizzi, Yusuf bin 'Abd al-Rahman (1980). *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Muhammadi, Abd. al-Qadir bin Mushtafa (2005). *Al-Syazz Wa Al-Munkar Wa Ziyadah Al-Siqah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Nasai, Ahmad bin Syuaib (1986). *Sunan Al-Nasai*. Aleppo: Maktabah al-Matbu'ah al-Islami.

Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. n.d. *Al-Taqrib Li Al-Nawawi Fi Ushul Al-Hadis*. Kairo: 'Abd al-Rahman Muhammad.

Al-Qasimi. n.d. *Qawa'id Al-Tahdis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah.

Al-Qazwaini, Ibnu Majah. n.d. *Sunan Ibnu Majah*. Aleppo: Dar Ihya al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Rahman, Al-DarimiAbdullah bin 'Abd (1407 H). *Sunan Al-Darimi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.

Al-Sabbag, Muhammad (1972). *Al-Hadis Al-Nabawi*. Kairo: Dar Maktab al-Islami.

Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (2001). *Musnad Ahmad*. Muassasah al-Risalah.

Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa (1998). *Sunan Al-Tirmizi*. Beirut: Dar Garab al-Islami.

Al-Zahabi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman (2006). *Siyar A'Lam Al-Nubala.'* Kairo: Dar al-Hadis.

Ibnu Hibban, Muhammad (1973). *Al-Tsiqat*. India: Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.

Ibnu Shalah, Taqi al-Din (1986). *Muqaddimah Ibnu Shalah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ismail, M. Syuhudi (1989). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Katsir, Ibnu. n.d. *Al-Ba'is Al-Hasis Syarh Fi Ikhtishar 'Ulum Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.